PENGEMBANGAN KEPRIBADIAN SISWA TUNARUNGU MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER SENI TARI DI SLB NEGERI KENDAL

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
Ika Andriani
1401414404

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Pengembangan Kepribadian Siswa Tunarungu melalui Kegiatan Estrakurikuler Seni Tari di SLB Negeri Kendal", karya

nama : Ika Andriani

NIM : 1401414404

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 28 Juni 2019

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Dr. Isa Ansori, M.Pd.

NIP 196008201987031003

Pembimbing,

Atip Nurharini, S.Pd., M.Pd.

NIP 197711092008012018

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Pengembangan Kepribadian Siswa Tunarungu melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di SLB Negeri Kendal", karya

nama : Ika Andriani

NIM : 1401414404

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang hari Rabu, tanggal 20 Februari 2019.

Semarang, 28 Juni 2019

Semarang
Dekan

Dr. ACHMAD RIFAI RC, M.Pd
NIP 195908211984031001

Sekretaris,

Drs. Sukardi, M.Pd.
NIP. 195905111987031001

Penguji I,

Yuyarti, S.Pd., M.Pd.
NIP 195512121982032001

Penguji II,

Dr. Deasylina da Ary, S.Pd., M.Sn.
NIP. 198102232008122001

Penguji III,

Atip Nurharini, S.Pd., M.Pd.
NIP 197711092008012018

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Ika Andriani

NIM : 1401414404

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

judul : Pengembangan Kepribadian Siswa Tunarungu melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di SLB Negeri Kendal

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 28 Juni 2019

Peneliti,

METERAI TEMPEL

00837AFF529669431

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Ika Andriani

NIM 1401414404

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan lain).
   (Q.S Al-Insyirah:6-7)
2. Hasil tidak akan pernah mengkhianati usaha dan doa, berusaha melakukan yang terbaik dan serahkan hasilnya pada Allah SWT.
   (Peneliti)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

Ibu Tini dan Bapak Taryoto, serta seluruh keluarga besar.

ABSTRAK

Andriani, Ika. 2019. *Pengembangan Kepribadian Siswa Tunarungu melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di SLB Negeri Kendal*. Skripsi. Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Atip Nurharini, S.Pd., M.Pd. 185 hlm.

Gangguan pendengaran yang dialami siswa tunarungu membawa dampak terhadap perkembangan sosial-emosional dalam pembentukan kepribadian yang dapat dikembangkan melalui ekstrakurikuler seni tari. Tujuan penelitian ini: a) mendeskripsikan upaya pengembangan kepribadian siswa tunarungu oleh guru melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SLB Negeri Kendal dan b) mendeskripsikan bentuk kepribadian siswa tunarungu yang dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SLB Negeri Kendal.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif berlokasi di SLB Negeri Kendal dengan sumber data kepala sekolah, guru ekstrakurikuler seni tari, dan 6 siswa tunarungu. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan serta pengujian keabsahan data menggunakan uji triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Upaya pengembangan kepribadian siswa tunarungu oleh guru melalui kegiatan ekstakurikuler seni tari di SLB Negeri Kendal dilakukan melalui a) pengajaran contoh konkret, b) pemberian bimbingan sebagai dasar pengembangan rasa percaya anak, c) materi tari disesuaikan dengan karakteristik anak tunarungu, d) metode yang digunakan peniruan dan demonstrasi, dan e) evaluasi dilakukan dengan cara pengamatan tentang kemampuan prestasi dan perubahan perilaku siswa tunarungu; dan 2) Bentuk kepribadian siswa tunarungu yang dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SLB Negeri Kendal meliputi kepribadian yang a) mudah menyesuaikan diri, b) berprestasi, c) sabar d) ulet, dan e) berhati-hati.

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SLB Negeri Kendal dapat mengembangkan kepribadian siswa tunarungu. Saran dalam penelitian, siswa tunarungu diharapkan lebih fokus dan serius ketika latihan menari, guru lebih meningkatkan kreativitas pada materi dan metode, serta sekolah lebih mendukung dan menambah fasilitas kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

Kata Kunci: kepribadian; siswa tunarungu; ekstrakurikurikuler seni tari.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pengembangan Kepribadian Siswa Tunarungu melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di SLB Negeri Kendal". Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
4. Atip Nurharini, S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing yang memberikan bimbingan, petunjuk dan arahan dengan penuh kasih sayang dan kesabaran selama penyusunan skripsi ini.
5. Dra. Yuyarti, M.Pd., Penguji 1 yang telah menguji dengan teliti dan sabar serta memberikan masukan kepada peneliti;
6. Dr. Deasylina da Ary, S.Pd., M.Sn., Penguji 2 yang telah menguji dengan teliti dan sabar serta memberikan masukan kepada peneliti;
7. Murgiyanto, S.Pd., Kepala SLB Negeri Kendal yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
8. Kascaturiyasih, S.Pd., Guru Ekstrakurikuler Seni Tari di SLB Negeri Kendal yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.
9. Seluruh Dosen PGSD atas segala ilmu, bimbingan dan arahan yang telah diberikan.
10. Seluruh staff dan karyawan bagian Tata Usaha yang telah membantu dalam berbagai proses yang diperlukan.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang ikut membantu penyelesaian skripsi ini.

Tiada hal yang pantas untuk diberikan selain penulis doakan semoga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan pahala dan karunia yang lebih besar dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat digunakan untuk menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Semarang, 28 Juni 2019
Peneliti,

Ika Andriani
NIM 1401414404

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI iii
PERNYATAAN KEASLIAN iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN v
ABSTRAK vi
PRAKATA vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR BAGAN DAN SKEMA xv
DAFTAR LAMPIRAN xvi
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 11
1.3 Tujuan Penelitian 11
1.4 Manfaat Penelitian 12
1.4.1 Manfaat Teoritis 12
1.4.2 Manfaat Praktis 12
1.4.2.1 Siswa Tunarungu 12
1.4.2.2 Guru 12
1.4.2.3 Sekolah 12
1.4.2.4 Peneliti 13
BAB II KAJIAN PUSTAKA 14
2.1 Kajian Teori 14
2.1.1 Kepribadian 15
2.1.2 Pengembangan Kepribadian 19
2.1.3 Siswa Tunarungu 21
2.1.4 Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari 30

2.2 Kajian Empiris 37
2.3 Kerangka Berpikir 52
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 54
3.2 Desain Penelitian 54
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian 55
3.3 Prosedur Penelitian 56
3.4 Data dan Sumber Data 59
3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data 62
3.6 Uji Keabsahan Data 66
3.7 Teknik Analisis Data 67
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 70
4.1 Hasil Penelitian 70
4.2 Pembahasan 121
4.3 Implikasi Penelitian 134
BAB V PENUTUP 136
5.1 Simpulan 136
5.2 Saran 136
DAFTAR PUSTAKA 139
LAMPIRAN 145

DAFTAR TABEL

2.1 Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler 33
4.1 Sarana dan Prasarana SLB Negeri Kendal 74
4.2 Sarana dan Prasarana dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SLB Negeri Kendal..... 75
4.3 Jumlah Siswa di SLB Negeri Kendal 75
4.4 Ragam Gerak Tari Rampak 92

DAFTAR GAMBAR

2.1 Isyarat Abjad Jari 28
3.1 Kepala SLB Negeri Kendal 66
3.2 Guru Ekstrakurikuler Seni Tari 67
4.1 Peta Lokasi SLB Negeri Kendal 71
4.2 Halaman Depan SLB Negeri Kendal 71
4.3 Piala yang Diraih Siswa 78
4.4 Tata Tertib Ekstrakurikuler Seni Tari 81
4.5 Berdoa Sebelum Memulai Kegiatan 85
4.6 Motivasi Awal Kegiatan 87
4.7 Pemanasan Sebelum Menari 88
4.8 Isyarat Aba-Aba Memulai Gerakan 90
4.9 Bahasa Isyarat untuk Komunikasi 90
4.10 Istirahat Setelah Menari 91
4.11 Gerak *Lumaksana* 95
4.12 Gerak *Lembehan* 96
4.13 Gerak *Dhegling* 97
4.14 Gerak *Atur-Atur* 98
4.15 Gerak P*ancat Jeglong Dhegling* 99
4.16 Gerak *Encot-Encot* 99
4.17 Gerak *Gulungan Tangan* 100
4.18 Gerak *Duduk Trapsila* 101
4.19 Gerak *Entragan* 102
4.20 Gerak *Sila Manggut* 102
4.21 Gerak *Sila Tepuk Jingkat* 103
4.22 Gerak *Sila Lembehan Kanan Kiri* 104
4.23 Gerak *Jengkeng* 104
4.24 Gerak *Lembehan Malang Kerik Ngruji* 105
4.25 Gerak *Junjungan* 105

4.26 Gerak *Puteran* 106
4.27 Gerak *Laku Telu* 107
4.28 Gerak *Lembehan Malang Ngerik Ngepel* 107
4.29 Gerak *Jeglongan* 108
4.30 Gerak *Hormat* 109
4.31 Evaluasi Gerakan 112
4.32 Bercanda Waktu Istirahat 113
4.33 Penampilan di Rapat Wali Murid 115
4.34 Berbaris Sebelum Menari 117
4.35 Sepatu Tertata Rapi di Luar Ruangan 118

DAFTAR SKEMA

Skema 2.1 Kerangka Berpikir 53
Skema 3.2 Triangulasi Sumber 66
Skema 3.3 Triangulasi Teknik 67
Skema 3.4 Analisis Data model Miles dan Huberman 68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kisi-kisi Instrumen Pengambilan Data	146
Lampiran 2	Pedoman Observasi	147
Lampiran 3	Hasil Observasi	149
Lampiran 4	Pedoman Observasi	155
Lampiran 5	Hasil Observasi	157
Lampiran 6	Catatan Harian	160
Lampiran 7	Hasil Catatan Harian	161
Lampiran 8	Pedoman Wawancara	165
Lampiran 9	Hasil Wawancara Kepala Sekolah	169
Lampiran 10	Hasil Wawancara Guru Ekstrakurikuler Seni Tari	172
Lampiran 11	Pedoman Dokumentasi	176
Lampiran 12	Hasil Dokumentasi	177
Lampiran 13	Surat Keterangan Izin Melakukan Penelitian	178
Lampiran 30	Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian	179

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Situasi sosial masyarakat kita akhir-akhir ini semakin mengkhawatirkan karena banyak masalah sosial yang disebabkan oleh tindakan amoral terjadi di Indonesia, contohnya pemerkosaan, korupsi, kriminalisme, dan kekerasan. Perilaku dan tindakan amoral tersebut disebabkan oleh tingkat moralitas yang rendah yaitu faktor kepribadian yang bermasalah pada diri individu.

Kepribadian bukanlah sesuatu yang statis karena memiliki sifat-sifat dinamis yang berkembang pesat pada diri anak-anak karena pada dasarnya mereka masih memiliki pribadi yang belum matang yaitu masa pembentukan kepribadian. Masalah kepribadian berupa gangguan dalam pencapaian hubungan harmonis dengan orang lain atau dengan lingkungannya sering terjadi pada masa tersebut, misalnya sifat pemalu, dengki, angkuh, sombong, kasar, melawan aturan dan lainnya.

Berbagai pendekatan telah dan sedang dilakukan untuk menyelamatkan peradaban manusia dari rendahnya perilaku amoral, salah satunya melalui pendidikan yang dapat membentuk anak menjadi sosok berkepribadian positif dan siap menghadapi tantangan masa depan. Hal ini sesuai Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 yang menyatakan bahwa:

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional tersebut tidak hanya ditujukan kepada anak normal saja melainkan juga bagi mereka yang memiliki kelainan yaitu anak berkebutuhan khusus yang perlu mendapatkan hak dan perlakuan yang sama, adil, dan demokratis dalam pendidikan. Hal ini terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 5 ayat (1) dan (2) yang berbunyi, "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus". Undang-Undang tersebut menegaskan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) berhak mendapatkan pendidikan layak dan hak yang sama dalam pendidikan seperti anak normal.

Anak-anak berkebutuhan khusus membutuhkan layanan khusus dalam pendidikan sehingga tujuan pendidikan untuk pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotornya dapat terlaksana dengan baik. Pengembangan potensi peserta didik sebagaimana dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional dapat diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, sesuai Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 pasal 2 yang berbunyi, "Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian pada diri peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional".

Sekolah Luar Biasa sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan khusus yang ada memiliki berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler bagi pengembangan potensi anak yang disesuaikan dengan kebutuhan dan hambatan yang dimiliki. Anak-anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan pelayanan khusus di Sekolah Luar Biasa dapat dikelompokkan berdasarkan gangguan atau kelainan yang dimilikinya, salah satu jenisnya adalah anak tunarungu.

Anak tunarungu merupakan anak berkebutuhan khusus yang mempunyai kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengarnya, sesuai dengan pendapat Hendrilianti (2016:25) bahwa tunarungu adalah suatu keadaan dimana seseorang kehilangan pendengarannya, sehingga mengakibatkan seseorang tersebut tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Gangguan pendengaran yang dialami siswa tunarungu membawa dampak terhadap perkembangan, terutama pada aspek sosial-emosionalnya dimana pergaulan terbatas pada sesama tunarungu, sering merasa curiga dan waspada, cepat marah dan mudah tersinggung, tidak percaya diri, dll (Wardani, 2012:5.22). Hambatan dalam perkembangan tersebut mempengaruhi penampilan anak tunarungu dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya yang pada akhirnya berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak tunarungu secara umum.

Kepribadian merupakan karakteristik khas seseorang yang terbentuk dari lingkungan (Sjarkawi, 2008:11), misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir yang akan menentukan tingkah lakunya dalam masyarakat, sehingga kepribadian yang baik penting dimiliki oleh setiap anak agar perilaku yang ditunjukkannya dalam masyarakat senantiasa positif. Salah satu

upaya yang dapat dilakukan untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang matang adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan seperangkat pengalaman belajar memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan kepribadian siswa, sesuai dengan pendapat Dahliyana (2017:60) bahwa tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah untuk melengkapi upaya pembentukan nilai-nilai kepribadian siswa yang mengacu kearah kemampuan mandiri, percaya diri dan kreatif pada anak. Salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh anak adalah ekstrakurikuler seni tari.

Seni tari menurut Purwatiningsih (2002:7) merupakan media ekspresi kreatif dan aspiratif yang diwujudkan melalui gerak dan anak-anak tunarungu melalui gerak tersebut diajak berkreasi, berkoordinasi dengan teman-temannya serta menumbuhkan rasa percaya diri. Gangguan pendengaran yang dimiliki anak tunarungu bukanlah penghambat bagi minat serta bakat mereka dalam bidang seni ataupun kegiatan keterampilan lainnya karena kemampuan anak tunarungu dalam bidang selain akademik sangat berguna bagi perkembangan kepribadian dan sosial anak tunarungu.

Berdasarkan hasil wawancara awal tanggal 9 Januari 2018, ditemukan data di lapangan: Sekolah Luar Biasa Negeri Kendal merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan bagi anak berkebutukan khusus yang berdiri sejak tahun 1993 atas prakarsa Bapak Murgiyanto, dengan jumlah peserta didik 207 orang dan memiliki jenis ketunaan bermacam-macam, mulai dari tunarungu (B), tunagrahita ringan (C) dan sedang (C1), tunadaksa ringan (D), dan autis. Peserta didik di SLB

Negeri Kendal menempuh jenjang pendidikan mulai Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. Mereka tidak hanya mendapatkan pembelajaran di kelas seperti biasa tetapi juga mendapatkan pembelajaran keterampilan seperti kecantikan, menjahit, menyablon, menggambar, dan membatik, selain itu peserta didik juga diberi pelajaran kesenian tari.

Seni tari diajarkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan rutin setiap minggunya pada hari Selasa setelah pulang sekolah sampai selesai dan diikuti oleh siswa tunarungu. Banyak materi tarian yang sudah diajarkan dan semuanya merupakan tarian tradisional di Indonesia yaitu tari Rampak, tari Gegala, tari Kipas, tari Merak, dan lain-lain. SLB Negeri Kendal juga sudah memiliki sarana dan prasarana mendukung, diantaranya ruangan keterampilan yang dilengkapi kaca besar, TV, VCD, speaker, serta memiliki properti menari sendiri.

Berdasarkan hasil observasi awal tanggal 23 Januari 2018, ditemukan data di lapangan: siswa tunarungu yang mengikuti ekstrakurikuler seni tari di SLB Negeri Kendal ternyata mampu menari dengan bimbingan dari guru yaitu Ibu Kascaturiyasih yang memiliki cara berbeda dalam memberikan materi tarian. Siswa tunarungu awalnya diperkenalkan dengan gerakan-gerakan yang ada tanpa diiringi musik, dan setelah semua gerakan diperkenalkan serta anak sudah bisa, maka musik baru dimainkan. Guru menjadi kunci penentu tarian yang dibawakan siswa tunarungu ketika musik dimainkan, karena ketika menari mereka tidak mendengar musik melainkan mereka fokus pada kode yang diberikan guru. Kode

tersebut digunakan guru untuk mempermudah siswa tunarungu saat memulai gerakan, perpindahan gerakan, dan mengakhiri gerakan, misalnya guru memberikan isyarat tangan membentuk angka 1,2,3 kemudian diayunkan kedepan untuk memberi aba-aba mulai atau jari telunjuk mengayun ke kanan dan ke kiri untuk memberi arah gerak tarian. Meskipun mereka memiliki gangguan dalam pendengaran, namun mereka tidak menemui kesulitan yang berarti untuk mengikuti gerakan tarian yang dicontohkan oleh guru.

Guru berusaha menanamkan nilai-nilai positif yang dapat mengembangkan kepribadian baik pada diri siswa tunarungu saat pelaksananaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari, contohnya guru membiasakan siswa tunarungu agar selalu berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, membiasakan siswa tunarungu disiplin dengan mengecek kehadiran serta memberikan apresiasi dengan mengacungkan jempol ketika siswa tunarungu mampu membawakan gerakan tarian sesuai dengan yang diajarkan sehingga siswa tunarungu merasa dihargai dan termotivasi agar lebih semangat dalam menari.

Siswa tunarungu tampak memperhatikan dengan tenang dan tertib ketika guru memberikan contoh gerakan yang harus dilakukan, mereka juga menunjukkan kesabaran ketika harus menunggu giliran latihan tari dan tidak meninggalkan ruangan latihan sebelum selesai kecuali izin untuk membuang sampah. Siswa tunarungu memang memiliki keterbatasan, namun siswa tunarungu mau tampil di depan orang lain. Siswa tunarungu tampak percaya diri ketika harus menari di hadapan orang lain dimana mereka biasanya tampil dalam acara tertentu seperti pertemuan wali murid di SLB Negeri Kendal. Siswa tunarungu

sudah memiliki komunikasi dan hubungan yang baik dengan teman dan guru, tidak menutup diri atau takut terhadap orang yang baru dikenal, terbukti ketika peneliti datang mereka menerima dengan baik. Dalam pelaksanaan ekstrakurikuler seni tari di SLB Negeri Kendal tersebut, dapat diamati bahwa selain kemampuan siswa dalam menari berkembang, kepribadian yang dimiliki siswa tunarungupun juga ikut berkembang.

Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pengembangan kepribadian siswa tunarungu melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari dari permasalahan yang ditemukan di lapangan. Upaya apa saja yang dilakukan guru melalui ekstrakurikuler seni tari yang dapat mengembangkan kepribadian siswa tunarungu, serta bentuk kepibadian siswa tunarungu seperti apa yang dikembangkan. Beberapa penelitian yang relevan dengan kajian penelitian antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan Arpita Chatterje tahun 2016 berjudul "*Implementation of Dance Movement Therapy Among Hearing Impaired Children – A Case Study".* Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta dilatih dengan gerakan tarian sederhana dengan gerakan tangan. Kemudian mereka mempraktekkan gerakan tarian tersebut dengan irama tertentu. Setiap hari peserta memulai sesi tarian mereka dengan sesi pemanasan tubuh sederhana yang melibatkan gerakan tubuh mengikuti beberapa gerakan dari yoga. Peserta didorong menggunakan gerakan tangan untuk membuat tarian dalam berbagai cara yang nantinya akan mereka gunakan untuk berkomunikasi satu sama lain dan menciptakan kata-kata serta cerita. Menjelang akhir, peserta membalikkan isyarat

mereka sendiri untuk mengungkapkan perasaan dan berbagi cerita mengenai kehidupan mereka sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah mengikuti sesi terapi tampak keterampilan sosial yang baik dalam perilaku anak-anak tunarungu. Diantara manfaat dari sesi terapi gerak tari ini adalah para peserta bisa mengekspresikan perasaan nyaman mereka dengan orang lain. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan karena melalui tarian, maka keterampilan sosial anak-anak tunarungu dalam berperilaku menjadi baik. Namun, dalam penelitian ini tarian digunakan sebagai media terapi bagi kemampuan komunikasi anak tunarungu, sedangkan dalam penelitian ini tarian diajarkan sebagai media pendidikan bagi pengembangan kepribadian siswa tunarungu.

Penelitian selanjutnya dilakukan Siti Nurbayani tahun 2017 berjudul "Menumbuhkan Kreativitas Anak Tunarungu dalam Kegiatan Pengembangan Diri Seni Tari di SLB Negeri 2 Padang". Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk menumbuhkan kreativitas anak tunarungu, guru melakukan beberapa usaha diantaranya: 1) menggunakan rangsangan visual berupa video *youtube*, gambar dan melihat aktivitas alam dan lingkungan sekitar; 2) memberikan penguatan (*reinforcement*) baik secara verbal seperti mengucapkan kata bagus, pintar, hebat, mantap maupun secara non verbal berupa sentuhan, acungan jempol, tepuk tangan dan tos bersama anak; dan 3) membimbing eksplorasi, setiap anak yang melakukan eksplorasi terhadap gerak, maka guru membantu anak untuk membimbing hasil dari eksplorasi tersebut. Usaha yang dilakukan oleh guru tersebut dapat menumbuhkan kreativitas anak tunarungu serta berdampak pada: 1) konsentrasi, anak tunarungu mampu memfokuskan perhatian mereka kepada guru

mulai dari awal proses hingga akhir kegiatan pengembangan diri seni tari; 2) percaya diri, anak-anak terlihat percaya diri pada saat eksplorasi gerak, bersemangat dalam memperagakan tari burung pada saat latihan sampai dengan menampilkan tari burung tersebut secara utuh; dan 3) kemampuan menari, anak tunarungu melalui tubuhnya sendiri sudah mampu mengeksplorasi pengalaman dalam penciptaan tari anak bisa dikatakan telah tumbuh kreativitas menarinya. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan karena penelitian ini sama-sama mengkaji tentang manfaat seni tari bagi anak tunarungu. Namun dalam penelitian ini seni tari yang dikaji merupakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas sedangkan penelitian ini berfokus pada kegiatan ekstrakurikuler.

Penelitian lain yang relevan dilakukan Soares dan Lucena tahun 2013 berjudul *"The Contribution of Dancing in The Socio-Emotional Development of Children at Extracurricular Activities in A Portuguese Primary School"*. Menurut penelitian ini, dalam proses belajar-mengajar tari, guru mengkombinasikan instruksi verbal dengan demonstrasi langsung dan tidak langsung. Guru memberikan umpan balik verbal kepada anak-anak dan menantang anak-anak untuk mengekspresikan ide-ide mereka dalam tarian dan gerakan estetika. Demonstrasi langsung dilakukan oleh guru atau siswa, dan gambar yang diperoleh melalui foto atau video digunakan sebagai demonstrasi tidak langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarian dapat mendorong kemandirian, inisiatif dan penghargaan diri, serta berkontribusi terhadap substansi pengayaan dalam proses belajar mengajar dan dalam pemerolehan keterampilan kognitif, psikomotor, dan sosio-emosional. Penelitian ini mengkaji tentang tari yang dapat memainkan peran

dalam pengembangan kompetensi sosial dan perilaku pada anak-anak, serta membangun hubungan dengan diri mereka sendiri, orang lain, dan lingkungan. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Soares dan Lucena dilakukan pada siswa normal di sekolah umum, sedangkan peneliti melakukan penelitian pada siswa tunarungu di sekolah luar biasa.

Penelitian selanjutnya dilakukan Atip Nurharini tahun 2003 berjudul "Pembelajaran Seni Tari: Sebagai Sarana Pengembangan Rasa Percaya Diri Anak". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seni tari pada anak prasekolah dilakukan sebagai proses belajar untuk melatih rasa percaya diri yang bertujuan agar anak memiliki perasaan bangga, serta memiliki sifat pemberani. Kegiatan menari dimulai dengan pemberian bentuk-bentuk rangsangan (stimulasi) berupa rangsangan benda (properti), rangsangan audio visual (pandang dengar), hingga yang paling utama melalui rangsangan dengar (auditif) yang digunakan sebagai media pola gerak yang dihasilkan anak TK. Materi yang gunakan dalam pembelajaran tari di Taman Kanak-Kanak adalah materi tari kreasi. Bentuk materi kreasi merupakan bentuk tari gembira yang didalamnya mengandung bentuk-bentuk gerakan yang indah dan lucu diikuti oleh irama musik. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan, karena dalam penelitian tersebut pembelajaran tari dapat mengembangkan rasa percaya diri pada anak. Namun, penelitian tersebut berfokus pada anak normal di Taman Kanak-Kanak, sedangkan penelitian ini berfokus pada siswa tunarungu tingkat Sekolah Dasar di SLB..

Berdasarkan landasan yuridis, teoritis, empiris dan permasalahan yang terjadi di lapangan, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul

"Pengembangan Kepribadian Siswa Tunarungu melalui Kegiatan Ekstraurikuler Seni Tari di SLB Negeri Kendal". Peneliti memilih judul tersebut karena di SLB Negeri Kendal terdapat kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang diikuti oleh siswa tunarungu dan meskipun siswa tunarungu memiliki gangguan pada pendengaran tetapi melalui ekstrakurikuler seni tari guru berhasil membentuk siswa tunarungu menjadi anak yang tidak hanya bisa menari tetapi juga memiliki kepribadian yang baik

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini antara lain.

1.2.1 Bagaimana upaya pengembangan kepribadian siswa tunarungu oleh guru melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SLB Negeri Kendal?

1.2.2 Bagaimana bentuk kepribadian siswa tunarungu yang dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SLB Negeri Kendal?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain.

1.3.1 Mendeskripsikan upaya pengembangan kepribadian siswa tunarungu oleh guru melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SLB Negeri Kendal.

1.3.2 Mendeskripsikan bentuk kepribadian siswa tunarungu yang dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SLB Negeri Kendal.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan di atas, maka penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat ke berbagai pihak. Adapun manfaat yang dimaksud antara lain.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan serta dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian lain yang ingin mengkaji tentang pengembangan kepribadian siswa tunarungu melalui ekstrakurikuler seni tari.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Siswa Tunarungu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai motivasi bagi siswa tunarungu untuk mengembangkan kepribadian siswa tunarungu yang lebih baik dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang ada.

1.4.2.2 Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan guru dalam meningkatkan proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari guna pengembangan kepribadian siswa tunarungu yang lebih baik.

1.4.2.3 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi sekolah untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari

sehingga bakat, minat, serta kepribadian siswa tunarungu dapat dikembangkan dengan baik.

1.4.2.4 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan peneliti secara langsung sehingga peneliti menjadi lebih mengetahui bahwa ekstrakurikuler seni tari tidak hanya sebagai sarana penyaluran minat dan bakat melainkan juga dapat digunakan untuk mengembangkan kepribadian siswa .

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Kepribadian

Istilah kepribadian merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris "personality". Sedangkan istilah personality secara etimologis berasal dari bahasa Latin "persona" (kedok) dan "personare" (menembus). Persona biasanya dipakai oleh para pemain sandiwara pada zaman kuno untuk memerankan satu bentuk tingkah laku dan karakter pribadi tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan personare adalah bahwa para pemain sandiwara itu dengan melalui kedoknya berusaha menembus keluar untuk mengekspresikan suatu bentuk gambaran manusia tertentu (Yusuf, 2015:126).

Gordon W. Allport mengemukakan bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Definisi lain kepribadian menurut Sjarkawi (2008:11) adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterimanya dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.

Selanjutnya Syamsudin Makmun mengartikan kepribadian sebagai kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan secara unik. Keunikan penyesuaian tersebut sangat berkaitan dengan

aspek-aspek kepribadian itu sendiri, adalah meliputi karakter, temperamen, sikap, stabilitas emosional, responsibilitas, dan sosiabilitas (Yusuf, 2016:127-128).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian (personality) merupakan ciri atau sifat khas yang dimiliki oleh manusia yang menentukan tingkah lakunya di masyarakat. Kepribadian ini menentukan penyesuaian diri individu terhadap lingkungannya, sehingga akan tampak dalam tingkah lakunya yang unik dan berbeda dengan orang lain.

Gregory dalam Sjakarwi (2008:13) menegaskan bahwa kepribadian adalah sebuah kata yang menandakan ciri pembawaan dan pola kelakuan seseorang yang khas bagi pribadi itu sendiri. Kepribadian adalah khas bagi setiap individu, sedangkan gaya kepribadian bisa dimiliki oleh orang lain yang juga menunjukkan kombinasi yang berulang-ulang secara khas dan dinamis dari ciri pembawaan dan pola kelakuan yang sama. Gaya kepribadian seseorang dapat dibagi menjadi 12 tipe (Gregory; 2005), antara lain:

1) Kepribadian yang mudah menyesuaikan diri

   Seseorang dengan gaya ini mudah menyesuiakan diri, karena dia memandang hidup ini sebagi perayaan dan setiap harinya sebagai pesta yang berpindah. Orang ini komunikatif, bertanggung jawab, ramah, santun dan memperhatikan perasan orang lain, jarang agresif, kompetitif dan destruktif.

2) Kepribadian yang Berambisi

Orang ini memang penuh ambisi terhadap semua hal, mereka menyambut tantangan, berkompetisi dengan senang hati dan sengaja. Kadang-kadang secara terbuka menunjukkan sikap agresif. Ia cenderung bersikap hati-hati.

3) Kepribadian yang Mempengaruhi

Orang ini menunjukkan kepercayaan diri dan berdikari serta mendekati setiap tugas dalam hidup dengan cara seksama, tuntas dan sistematis dan efisien.

4) Kepribadian yang Berprestasi

Orang ini menghendaki kesempatan untuk bermain dengan baik dan cemerlang. Jika mungkin untuk mempesonakan yang lain agar mendapatkan sambutan yang baik, kasih sanyang dan tepuk tangan orang lain, dalam hal ini berarti menerima. Mereka memandang hidup dengan selera kuat untuk melakukan hal yang menarik baginya.

5) Kepribadian yang Idealis

Orang ini melihat hidup ini dengan dua cara, yakni hidup sebagaiman nyata adanya dan hidup sebagimana seharusnya.

6) Kepribadian yang Sabar

Orang ini memang sabar (hampir tidak pernah putus asa), ramah tamah, dan rendah hati. Mereka jarang sekali tinggi hati dan kasar. Mereka menghargai kepercayaan, kebenaran dan selalu penuh harapan.

7) Kepribadian yang Mendahului

Orang ini menjunjung tinggi kualitas. Mereka yakin bahwa dia adalah seorang manusia yang mempunyai syarat yang cukup dan akan berhasil dalam melaksanakan tugas apa mereka terima.

8) Kepribadian yang Perseptif

Orang ini cepat tanggap terhadap rasa sakit dan kekurangan baik yang dialaminya sendiri maupun dialami orang lain, sekalipun orang itu asing bagi dirinya. Mereka biasanya bersahaja, jujur dan menyenangkan, ramah tamah dan tanggap, setia dan adil, seorang teman sejati yang persahabatannya tahan lama.

9) Kepribadian yang Peka

Orang ini suka termenung, berintrospeksi, dan sangat peka terhadap suasana jiwa dan sifat-sifatnya sendir, perasaan dan pikirannya. Dan dia juga memiliki kepekaan terhadap suasana jiwa, sifat dan pikiran orang lain.

10) Kepribadian yang Berketetapan

Orang ini menekankan pada landasan dari gaya kepribadiannya adalah kebenaran, tanggung jawab dan kehormatan. Dalam segala hal mereka berusaha melakukan hal yang benar, bertanggung jawab, dengan demikian mereka pantas mendapat kehormatan dari keluarga, teman dan atasan.

11) Kepribadian yang Ulet

Orang ini memandang hidup sebagai suatu perjalanan atau ziarah. Setiap hari dia melangkah maju di atas jalan hidup ini dengan harapan besar

mampu mampu mewujudkan harapan dan cita-citanya, sambil menguatkan keyakinannya.

12) Kepribadian yang Berhati-hati

Orang ini teliti, berhati-hati, tuntas, dan senantiasa mencoba menunaikan kewajibannya secara sosial dalam pekerjaan sebagai warga negara atau yang ada hubungan dengan masalah-masalah keuangan (Sjakarwi, 2008:13-17).

Pola-pola kepribadian tersebut merupakan hasil pengaruh hereditas dan lingkungan. Jika kedua pengaruh itu harmonis, perkembangan anak yang sehat akan nampak, namun jika tidak harmonis, problem perilaku hampir pasti akan muncul. Berdasarkan pernyataan tersebut, kepribadian seseorang dapat bersifat positif/sehat dan negatif/tidak sehat.

Menurut Dahler (Soeparwoto, 2007:137-138), ciri-ciri kepribadian yang sehat adalah:

1) Kepercayaan mendalam pada diri sendiri dan orang lain.
2) Tidak ragu-ragu, tidak malu, tetapi berani.
3) Inisiatif berkembang.
4) Tidak merasa minder, tetapi mempunyai semangat kerja yang tinggi.
5) Bersikap jujur terhadap diri sendiri (berani melihat dengan sadar akan kekurangan diri sendiri).
6) Berdedikasi tinggi.
7) Senang kontak (berhubungan) dengan orang lain.

8) Integritas adalah kesanggupan untuk memperjuangkan nilai-nilai hidup yang nyata, berani memimpin/bertanggung jawab, berani menanggung resiko dan memiliki jiwa kepemimpinan.

Sedangkan ciri-ciri kepribadian yang kurang sehat, diantaranya:

1) Tidak mampu melakukan persahabatan, mengisolasi diri.
2) Daya konsentrasi buyar, ketekunan dalam pekerjaan hancur, terlalu banyak melamun.
3) Tak mampu memperjuangkan diri, bahkan kadang-kadang timbul niat mengakhiri hidup.
4) Sifat ingin membalas dendam, bereaksi terlalu radikal terhadap orang lain maupun dirinya sendiri.

2.1.2 Pengembangan Kepribadian

Pengembangan adalah suatu proses untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh seseorang menjadi lebih dari yang sebelumnya. Pengembangan dapat dikatakan sebagai upaya untuk meningkatkan suatu yang ada pada diri seseorang (Wijayanti, 2015:12). Pengembangan kepribadian dimaksudkan sebagai proses untuk mengembangkan sifat khas yang dimiliki oleh seseorang sehingga tingkah lakunya di masyarakat menjadi lebih baik.

Menurut Chairilsyah (2012:2), perkembangan kepribadian memang pada dasarnya bersifat individual, namun kenyataannya kepribadian itu ternyata dapat ditularkan atau mempengaruhi orang lain. Oleh karena itu, perlu adanya pengetahuan mengenai metode-metode pembentukan kepribadian anak yang dapat dijadikan panduan untuk dapat membentuk anak menjadi pribadi positif dan siap

menghadapi tantangan masa depan. Metode yang dapat dilakukan dalam rangka membuat landasan pribadi yang positif pada diri anak menurut Chairilsyah (2012:5) adalah dengan 1) mengajarkan anak dengan contoh yang konkret, apabila kita ingin mengajarkan suatu hal yang sifatnya abstrak lebih baik kita mempraktekkannya secara langsung di depan anak, 2) tidak bosan-bosan memberikan nasihat positif, 3) mengajarkan anak untuk mengendalikan emosinya, 4) menerapkan program hukuman dan hadiah, 5) memperkenalkan Tuhan dan agama sejak kecil, dan 6) menjadi model pribadi yang positif.

Wijayanti (2015:15) mengatakan bahwa pengembangan kepribadian dapat dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk penciptaan budaya sekolah (*school culture*), kegiatan intrakurikuler dan/atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan dalam masyarakat. Adapun menurut pendapat Jazuli yang dikutip oleh Wijayanti (2015:15), cara yang dilakukan guru dalam pembelajaran seni tari untuk mengembangkan pribadi anak meliputi: 1) pemberian bimbingan sebagai dasar pengembangan rasa percaya anak melalui perlakuan, seperti memberikan sentuhan, memotivasi anak, pengkondisian relaksasi, menumbuhkan rasa bangga, melatih berekspresi, berkreativitas, bersosialisasi, melatih bertanggung jawab, dan memberikan stimulasi pada anak, 2) materi tari disesuaikan dengan karakter anak seperti tari bergembira dan mengandung permainan, serta tari garapan baru yang mampu menghibur maupun mengundang simpati anak, 3) metode yang digunakan adalah peniruan, bermain, bercerita, dan demontrasi, 4) evaluasi dilakukan dengan cara pengamatan tentang kemampuan prestasi anak dan perubahan perilaku anak.

Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya pengembangan kepribadian anak dalam hal ini adalah anak tunarungu melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari dilakukan melalui beberapa cara meliputi:

1) Pengajaran contoh konkret, yaitu mengajarkan suatu hal yang sifatnya abstrak dengan mempraktekkannya secara langsung di depan anak tunarungu;
2) Pemberian bimbingan yaitu memberikan perlakuan pada anak tunarungu sebagai dasar pengembangan rasa percaya anak dengan memotivasi anak, mengkondisikan relaksasi, menumbuhkan rasa bangga, melatih berekspresi, berkreativitas, bersosialisasi, dan melatih bertanggung jawab;
3) Penyesuaian materi, yaitu pemilihan materi tarian yang akan diajarkan menyesuaikan karakteristik anak tunarungu;
4) Penyesuaian metode, yaitu pemilihan metode yang akan digunakan menyesuaikan anak tunarungu dan;
5) Pelaksanaan evaluasi kegiatan., yaitu melakukan pengamatan tentang kemampuan prestasi dan perubahan perilaku anak tunarungu.

2.1.3 Siswa Tunarungu

Tunarungu merupakan salah satu jenis dari penggolongan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan satu istilah umum yang menyatukan berbagai jenis kekhususan atau kelainan. Tunarungu sendiri adalah istilah yang menunjuk pada kondisi ketidakfungsian organ pendengaran atau telinga seseorang anak sehingga memberikan dampak negatif bagi perkembangannya, terutama dalam kemampuan berbicara dan berbahasa.

(Wardani, 2012:5.1-5.2). Anak tunarungu mengalami kesulitan untuk memfungsikan pendengarannya untuk interaksi dan sosialisasi dengan lingkungan termasuk pendidikan dan pengajaran.

Menurut Suparno (2007:3.3-3.4), tunarungu terdiri atas beberapa tingkatan kemampuan mendengar, adalah umum dan khusus. Secara umum, anak tunarungu dikelompokkan menjadi dua, adalah*the deaf* dan *hard of hearing.*

a. *The deaf*, atau tuli, adalah penyandang tunarungu berat dan sangat berat dengan tingkat ketulian di atas 90 dB.
b. *Hard of hearing*, atau kurang dengar, adalah penyandang tunarungu ringan atau sedang, dengan derajat ketulian 20 – 90 dB.

Sedangkan secara khusus anak tunarungu diklasifikasikan menjadi tunarungu ringan, sedang, berat, dan sangat berat.

a. Tunarungu ringan, adalah penyandang tunarungu yang mengalami tingkat ketulian 25– 45 dB. Seseorang yang mengalami ketunarunguan taraf ringan, ia mengalami kesulitan untuk merespon suara-suara yang datangnya agak jauh. Pada kondisi yang demikian, seseorang anak secara pedagogis sudah memerlukan perhatian khusus dalam belajarnya di sekolah, misalnya dengan menempatkan tempat duduk di bagian depan, yang dekat dengan guru.
b. Tunarungu sedang, adalah penyandang tunarungu yang mengalami tingkat ketulian 46 – 70 dB. Seseorang yang mengalami ketunarunguan taraf sedang, ia hanya dapat mengerti percakapan pada jarak 3-5 kaki secara berhadapan, tetapi tidak dapat mengikuti diskusi-diskusi di kelas. Untuk

anak yang mengalami ketunarunguan taraf ini memerlukan adanya alat bantu dengar (hearing aid), dan memerlukan pembinaan komunikasi, persepsi bunyi dan irama.

c. Tunarungu berat, adalah penyandang tunarungu yang mengalami tingkat ketulian 71 – 90 dB. Seseorang yang mengalami ketunarunguan taraf berat, hanya dapat merespon bunyi-bunyi dalam jarak yang sangat dekat dan diperkeras. Siswa dengan kategori ini juga memerlukan alat bantu dengar dalam mengikuti pendidikannya di sekolah. Siswa juga sangat memerlukan adanya pembinaan atau latihan-latihan komunikasi dan pengembangan bicaranya.

d. Tunarungu sangat berat (profound), adalah penyandang tunarungu yang mengalami tingkat ketulian 90 dB ke atas. Pada taraf ini, mungkin seseorang sudah tidak dapat merespon suara sama sekali, tetapi mungkin masih bisa merespon melalui getaran-getaran suara yang ada. Untuk kegiatan pendidikan dan aktivitas lainnya, penyandang tunarungu kategori ini lebih mengandalkan kemampuan visual atau penglihatannya.

Ketunarunguan membawa dampak bagi perkembangan anak tunarungu. Kondisi ini menyebabkan mereka memiliki karakteristik yang khas, berbeda dari anak-anak normal pada umumnya (Wardani, 2012:5.18). Karakteristik anak tunarungu, meliputi empat aspek, yaitu aspek akademik/intelektual, bahasa, sosial-emosional, dan fisik-kesehatan sebagai berikut.

1. Karakteristik Anak Tunarungu dalam Aspek Akademik/Intelektual

Kemampuan intelektual anak tunarungu yang tidak disertai kelainan lain adalah normal (Suparno, 2007:4.5). Pada dasarnya anak-anak tunarungu tidak mengalami permasalahan dalam segi intelektual. Namun akibat keterbatasan dalam berkomunikasi dan berbahasa, perkembangan intelektual menjadi lamban. Hal ini sesuai dengan pendapat Lanny Bunawan dalam Wardani (2012:5.18) yang menyatakan bahwa ketunarunguan tidak mengakibatkan kekurangan dalam potensi kecerdasan mereka, akan tetapi siswa tunarungu sering menampakkan prestasi akademik yang lebih rendah dibandingkan dengan anak mendengar seusianya.

2. Karakteristik Anak Tunarungu dalam Aspek Bahasa

Menurut Wardani (2012:5.19), kesulitan komunikasi yang dialami anak tunarungu mengakibatkan kosakata terbatas, sulit mengartikan ungkapan yang mengandung kiasan, kata-kata abstrak, serta kurang menguasai irama dan gaya bahasa. Selain itu tatabahasa yang dimiliki anak tunarungu kurang teratur (Suparno, 2007:4.5).

3. Karakteristik Anak Tunarungu dalam Aspek Sosial-Emosional

Ketunarunguan dapat menyebabkan perasaan terasing dari pergaulan sehari-hari. Selain itu, kekurang pemahaman terhadap bahasa lisan dan tulisan sering kali menyebabkan anak tunarugu menafsirkan segala sesuatu secara negatif atau salah (Wardani, 2012:5.19). Keadaan seperti ini, menyebabkan anak tunarungu memiliki karakteristik diantaranya adalah

pergaulan terbatas pada sesama tunarungu sebagai akibat keterbatasan dalam berkomunikasi, sifat egosentris yang melebihi anak normal, memiliki sifat polos, perhatian mereka sukar dialihkan apabila sudah menyenangi suatu benda atau pekerjaan tertentu, perasaan takut/khawatir terhadap lingkungan sekitar, dan cepat marah/mudah tersinggung (Wardani, 2012:5.19-5.21).

Pada umumnya, anak tunarungu menyadari bahwa mereka kurang dapat menguasai lingkungan sekitar tanpa pendengaran. Hal tersebut menjadikan mereka bersikap ragu-ragu atau menimbulkan rasa takut atau khawatir yang pada akhirnya ketergantungan pada orang lain atau kurang percaya diri. Menurut Solikhatun (2013:71) interaksi sosialyang dilakukan penyandang tunarungu di lingkungan sosialnya menggambarkan bahwa dalam diri penyandang tunarungu cenderung memiliki rasa kurang percaya diri, minder, tidak mudah dekat dengan orang lain khususnya orang normal, kecenderungan bergaul dengan komunitasnya adalah tunarungu, tingkat emosional yang tidak stabil dan pola komunikasi yang sulit dimengerti oleh lingkungan membuat penyandang tunarungu terhambat dalam penyesuaian sosialnya.

4. Karakteristik Anak Tunarungu dalam Aspek Fisik Kesehatan

Pada umumnya aspek fisik anak tunarungu tidak banyak mengalami hambatan. Namun, pada sebagian tunarungu ada yang mengalami permasalahan pada organ keseimbangan pada telinga, sehingga cara berjalannya kaku dan agak membungkuk. Kemudian, pernapasan anak

tunarungu pendek dan tidak teratur karena tidak terlatih melalui kegiatan berbicara. Cara melihatnyapun agak beringas, karena penglihatan merupakan salah satu indra yang paling dominan, dimana sebagian besar pengalamanannya di peroleh melalui penglihatan. Oleh karena itu anak-anak tunarungu juga dikenal sebagai anak visual, sehingga cara melihatpun selalu menunjukkan keingintahuan yang besar dan terlihat beringas karena gerakan mata anak tunarungu lebih cepat (Suparno, 2007:4.4-4.5). Dan gerakan tangan anak tunarungu sangat cepat dan lincah, hal tersebut tampak ketika ia mengadakan komunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat dengan sesama tunarungu (Wardani, 2012:5.22).

Berdasarkan karakteristik tunarungu tersebut, anak tunarungu memiliki perbedaan dan hambatan dalam perkembangan yang akan mempengaruhi penampilan anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap penyesuaian diri. Dengan memperhatikan masalah penyesuaian diri dengan lingkungannya kita akan mengetahui bagaimana kepribadiannya.

Layanan pendidikan bagi anak tunarungu pada dasarnya sama dengan layanan pendidikan yang diberikan pada anak mendengar di sekolah biasa, akan tetapi terdapat perbedaan salah satunya dalam hal metode komunikasi yang digunakan (Wardani, 2012:5.30). Beberapa metode komunikasi yang dapat digunakan dalam berkomuikasi dengan anak tunarungu, adalah metode oral,

membaca ujaran (*speech reading*), metode manual (isyarat), serta komunikasi total.

a. Metode oral

Metode oral adalah metode berkomunikasi dengancara yang lazim digunakan oleh orang mendengar, adalah melalui bahasa lisan. Pelaksanaan metode ini terdiri dari beberapa kegiatan, adalah pembentukan dan latihan bicara, membaca ujaran, dan latihan pendengaran. Penggunaan metode ini dapat memperluas kesempatan bagi anak tunarungu untuk berkomunikasi dengan orang mmendengar pada umumnya.

b. Metode membaca ujaran

Metode membaca ujaran merupakan metode yang dilakukan dengan memanfaatkan penglihatan anak tunarungu untuk memahami pembicaraan orang lain melalui gerak bibir dan mimik si pembicara. Dalam kegiatan membaca ujaran ini, muka harus selalu berhadapan dengan lawan bicara dalam jarak yang tidak terlalu jauh, penerangan yang cukup, serta ucapan harus jelas.

c. Metode manual (isyarat)

Metode manual adalah metode komunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat dan ejaan jari. Bahasa isyarat mempunyai unsur gesti atau gerakan tangan yang ditangkap melalui penglihatan atau suatu bahasa yang menggunakan modalitas *gesti-visual*.

1) Abjad jari (*finger spelling*)

Abjad jari adalah jenis isyarat yang dibentuk dengan jari-jari tangan untuk menggambarkan abjad atau mengeja huruf dan angka. Digunakan untuk mengisyaratkan nama diri, kota, singkatan atau mengisyaratakan kata yang belum mempunyai isyarat dan pertama kali dikembangkan di Prancis oleh Abbe de L' Eppe.

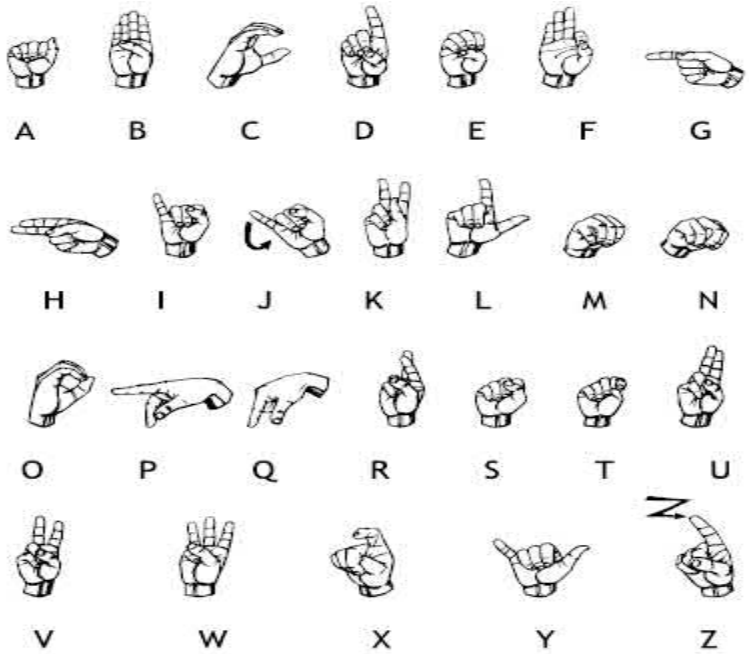

Gambar 2.1 Isyarat Abjad Jari
Kamus Sistem Bahasa Isyarat Bahasa Indonesia, Jakarta

2) Ungkapan badaniah/bahasa tubuh

Ungkapan badaniah atau bahasa tubuh meliputi keseluruhan ekspresi tubuh, seperti sikap tubuh, ekspresi muka (mimik), pantomimik, dan gesti/gerakan yang dilakukan secara wajar dan alami (Wardani, 2012:5.38).

3) Bahasa isyarat asli

Bahasa isyarat asli merupakan ungkapan manual dalam bentuk isyarat konvensional yang berfungsi sebagai pengganti kata yang disepakati bersama oleh kelompok/daerah tertentu. Secara garis besar, bahasa isyarat asli dikelompokkan menjadi bahasa isyarat alamiah dan isyarat konseptual. Bahasa isyarat alamiah adalah bahasa isyarat yang berkembang secara alamiah diantara kaum tunarungu yang pengenalan atau penggunaannya terbatas pada kelompok/lingkungan tertentu. Sedangkan bahasa isyarat konseptual merupakan bahasa isyarat resmi yang digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah menggunakan metode manual atau isyarat.

4) Bahasa isyarat formal

Bahasa isyarat formal adalah bahasa nasional dalam isyarat yang biasanya menggunakan kosakata isyarat dengan struktur bahasa yang sama persis dengan bahasa lisan. Pada tanggal 2 Mei 1994, pemerintah Indonesia menerbitkan Kamus Isyarat Bahasa Indonesia, sejak tanggal itulah sistem isyarat Bahasa Indonesia ditetapkan.

d. Komunikasi total

Komunikasi total merupakan upaya perbaikan dalam mengajarkan komunikasi bagi anak tunarungu. Komunikasi total merupakan cara berkomunikasi dengan menggunakan salah satu modus atau semua cara komunikasi adalah penggunaan sistem isyarat, ejaan jari, bicara, baca ujaran, amplifikasi, gesti, pantomimik, menggambar dan menulis serta

pemanfaatan sisa pendengaran sesuai kebutuhan dan kemampuan seseorang (Suparno, 2017:5.13).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, salah satu metode komunikasi yang dapat digunakan oleh anak tunarungu adalah melalui ungkapan badaniah/bahasa tubuh. Ungkapan badaniah/bahasa tubuh yang meliputi keseluruhan ekspresi tubuh, seperti sikap tubuh, ekspresi muka (mimik), pantomimik, dan gesti/gerakan pada anak tunarungu dapat diolah dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Melalui ekstrakurikuler seni tari, anak tunarungu diajarkan mengenai bagaimana cara menggunakan ekspresi tubuh yang tepat sesuai dengan apa yang ingin disampaikan melalui tarian yang dibawakan karena gerak tubuh pada tarian merupakan bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada orang lain.

2.1.4 Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan di luar stuktur program, dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa. Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa misalnya olahraga, kesenian, berbagai macam keterampilan dan kepramukaan (Suryobroto ,2009:287).

Wiyani menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh peserta didik

dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah (Yanti, 2016:965).

Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayan (2013:1), kegiatan ekstrakurikuler menjembatani kebutuhan perkembangan peserta didik yang berbeda; seperti perbedaan *sense* akan nilai moral dan sikap, kemampuan, dan kreativitas. Melalui partisipasinya dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat belajar dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain, serta menemukan dan mengembangkan potensinya. Kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan manfaat sosial yang besar. Adapun pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler antara satu sekolah dan sekolah lain bisa saling berbeda. Variasinya sangat ditentukan oleh kemampuan guru, siswa, dan kemampuan sekolah (Suryobroto, 2009:287).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan segala kegiatan yang dilakukan peserta didik di luar jam pelajaran biasa yang bertujuan sebagai sarana pengembangan minat dan bakat anak serta berfungsi mengembangkan potensi, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal.

Menurut Permendikbud Nomor 62 tahun 2014 pasal 2, kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian pada diri peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Adapun tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di

sekolah menurut pendapat Wahjosumidjo yang dikutip oleh Dahliyana (2017:60) antara lain:

1. Memperdalam dan Memperluas Pengetahuan Siswa

   Artinya kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk memperkaya, mempertajam, serta memperbaiki pengetahuan para siswa yang berkaitan dengan mata pelajaran sesuai dengan program kurikuler yang ada. Kegiatan ini dilaksanakan melalui berbagai macam bentuk, seperti lomba mengarang, baik yang bersifat esai, maupun yang bersifat ilmiah, seperti penemuan melalui penelitian, pencemaran lingkungan, narkotika dan sebagainya.

2. Melengkapi Upaya Pembinaan, Pemantapan dan Pembentukan Nilai-Nilai Kepribadian Siswa

   Tujuan ini dapat diusahakan melalui PPBN, baris berbaris, dan kegiatan yang berkaitan dengan usaha mempertebal ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, latihan kepemimpinan dan sebagainya.

3. Membina dan Meningkatkan Bakat, Minat dan Keterampilan

   Tujuan ini mengacu pada kegiatan yang mengarah pada kemampuan mandiri, percaya diri dan kreatif pada diri anak.

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah memiliki tujuan tertentu. Kegiatan ekstrakurikuler dapat menemukan dan mengembangkan potensi peserta didik, serta memberikan manfaat sosial yang besar dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain. Disamping itu dapat memfasilitasi bakat, minat, dan kreativitas peserta didik yang berbeda-beda serta

sebagai media yang potensial untuk pengembangan kepribadian dan peningkatan mutu akademik/prestasi peserta didik.

Secara umum, jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler di sekolah antara lain:

(1) Pramuka
(2) PMR/UKS
(3) Koperasi sekolah
(4) Olahraga prestasi
(5) Kesenian tradisional/modern
(6) Cinta alam dan lingkungan hidup
(7) Peringatan hari-hari besar
(8) Jurnalistik

Adapun bentuk dari kegiatan ekstrakurikuler menurut Permendikbud No. 62 tahun 2014 adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler

No.	Jenis Kegiatan	Bentuk Kegiatan
1.	Krida	1) Kepramukaan 2) Palang Merah Remaja (PMR) 3) Unit Kesehatan Sekolah (UKS) 4) Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra)
2.	Karya Ilmiah	1) Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR) 2) Penelitian 3) Penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik
3.	Latihan Olah Bakat dan Minat	1) Pengembangan bakat olahraga 2) Pengembangan bakat seni, budaya, dan teater 3) Pengembangan teknologi informasi dan komunikasi
4.	Keagamaan	1) Pesantren kilat 2) Baca tulis Al Quran 3) Retreat

Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik (Lestari, 2016:40). Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik. Pembelajaran seni tari adalah salah satu bentuk dari kegiatan ekstrakurikuler yang ada. Menurut Purwatiningsih (2002:10-15) seni tari sebagai media pendidikan memiliki fungsi sebagai berikut :

1) Membantu Pertumbuhan dan Perkembangan Siswa

   Pertumbuhan adalah proses berkelanjutan yang meliputi perkembangan dari semua kecakapan dan potensi anak. Pengalaman seni tari memberikan kesempatan bagi kelangsungan proses tersebut. Fungsi seni tari dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa adalah sebagai berikut.

   (a) Meningkatkan pertumbuhan fisik, mental dan estetik

   Jenis pengalaman seni untuk meningkatkan pertumbuhan fisik ditunjukkan dengan perkembangan motorik siswa dalam gerak ketika menari. Kegiatan semacam ini memberikan kesempatan fisik untuk tumbuh sempurna dan secara langsung mental juga berkembang. Kegiatan dalam melakukan gerak tari juga melibatkan kesadaran estetik, maka pertumbuhan estetik juga mendapat kesempatan untuk tumbuh.

   (b) Memberi sumbangan ke arah sadar diri

   Melalui kegiatan seni tari maka keunikan siswa akan terbina. Siswa akan mengenali dirinya sendiri dengan baik. Dengan demikian diri

siswa akan berkembangan dan tumbuhlah inisiatif, kemampuan mengkritik, kepemimpinan, dan kreasi.

(c) Membina imajinatif kreatif

Imajinasi kreatif sangat vital bagi siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, seni tari menjadi penting karena selalu memberikan kesempatan berimajinasi kreatif. Gerak dan mimik yang dilakukan sangat menggambarkan kuatnya suatu imajinasi tertentu.

(d) Memurnikan cara berpikir, berbuat, dan menilai

Melalui seni tari, kehidupan siswa dapat diperkaya dengan proses penjelajahan yang terus menerus. Jika siswa menirukan gerak, mereka akan berpikir bahwa gerak yang dilakukan seperti apa yang mereka amati. Aktivitas tersebut akan memberikan pertanyaan “bagaimanakah gerakanku?”. Jawaban yang diberikan tersebut akan menjadi proses menilai yang bijaksana, sehingga dapat dipastikan mereka akan melakukan pengubahan-pengubahan untuk sesuatu yang lebih baik.

(e) Memberi sumbangan untuk perkembangan kepribadian

Keberhasilan suatu pendidikan dilihat pada ada atau tidaknya perkembangan kepribadian karena kepribadian merupakan aspek penting dalam kehidupan. Usaha mematangkan kepribadian dalam seni tari dapat dilakukan guru dengan cara membantu penyesuaian emosionalnya, membantu menghilangkan perasaan terikat dan takut, membantu menekan kekecewaan, memberikan kepercayaan serta mendorong anak agar selalu berbuat positif.

2) Membina Perkembangan Estetik

Perkembangan estetik diperlukan bagi pendewasaan secara utuh terhadap pribadi siswa. Perkembangan estetik ini dapat dibina melalui kegiatan seni tari yang berupa penghayatan, apresiasi, ekspresi, dan kreasi. Melalui seni tari pancaindra siswa akan terlatih, penghayatan menjadi kuat dan keputusan visual akan berkembang menjadi peka dan kritis.

3) Membantu Menyempurnakan Kehidupan

Seni tari dapat memberi bantuan menyempurnakan kehidupan siswa antara lain ditunjukkan dengan kehidupan yang kreatif dan kehidupan sosial yang baik. Pada dasarnya seni tari dapat memberi kebebasan berimajinasi dan berkreasi, maka secara langsung seni tari menjadi sesuatu yang menarik perhatian siswa. Kondisi tersebut sangat menguntungkan bila digunakan untuk mendorong minat agar siswa merasa butuh untuk berekspresi dan berkreasi melalui kegiatan eksplorasi gerak.

Berdasarkan uraian diatas, maka pendidikan seni tari mempunyai beberapa fungsi diantaranya membantu pertumbuhan dan perkembangan anak yang didalamnya juga memberi sumbangan terhadap pengembangan kepribadian, memberi perkembangan estetik, dan membantu penyempurnaan hidup. Beberapa fungsi tari sebagaimana dijelaskan di atas, dapat dirasakan oleh siapa saja yang mempelajarinya, termasuk bagi anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa.

2.2 Kajian Empiris

Penelitian ini didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan pendidikan seni dan pelaksanaan ekstrakurikuler seni tari untuk

mengembangkan kepribadian pada anak. Beberapa penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Edja Sadjaah tahun 2006, Mimbar Pendidikan, Volume 25 Nomor 1 Hal. 54-61 yang berjudul "Penguasaan Keterampilan Menari melalui Latihan Kelenturan Gerak pada Anak Tunarungu (Pemanfaatan Waktu Luang dalam Pendidikan Luar Sekolah)". Tujuan penelitian adalah memperoleh gambaran ada tidaknya hubungan gerak dengan penguasaan kelenturan gerak dalam penguasaan suatu tarian. Hipotesis penelitian sesuai kajian teori, adalah semakin tinggi kelenturan gerak maka semakin baik penguasaan tarian. Untuk menguji hipotesis digunakan koefisien korelasi Rank Spearmam. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh T hitung = 3,337 dan T table untuk N = 13, adalah 3,106 dengan taraf signifikasi ^{o}C = 0,01, berarti ada hubungan kelenturan gerak dengan keterampilan menari anak tunarungu dan tingkat kelenturan gerak yang tinggi dapat meningkatkan penguasaan dan keterampilan menari pada anak tunarungu.

   Penelitian tersebut mengkaji tentang penguasaan dan keterampilan menari pada anak tunarungu. Namun hanya fokus pada hubungan kelenturan gerak dengan keterampilan menari anak tunarungu, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti selain keterampilan menari anak yang berkembang, kepribadian anak tunarungu juga ikut berkembang.

2. Penelitian terdahulu oleh Atip Nurharini tahun 2010, Jurnal Kependidikan Dasar, Volume 1 Nomor 1, hal.76-85 yang berjudul "Membangun Moralitas

Seni melalui Pendidikan *(Building Art Morality through Education)".* Menurut penelitian ini, pendidikan seni bertujuan untuk membina perkembangan emosi siswa sejak dini. Seni sebagai proses menurut penelitian ini bisa membangun karakter, membangun kepribadian, membangun moral, membangun budaya, membina budaya dan memelihara budaya itu sendiri dan secara luas membangun masyarakat serta membangun bangsa ini.

Penelitian ini mengkaji tentang fungsi seni sebagai pembentuk kepekaan emosi terhadap nilai-nilai moral yang dapat dijadikan sebagai alat membangun kepribadian. Namun hanya fokus pada seni secara umum, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti seni yang dimaksud lebih menjurus adalah seni tari dan fungsinya sebagai pembentuk kepribadian pada siswa tunarungu.

3. Penelitian internasional terdahulu yang dilakukan oleh Rawiwan Wanwichai tahun 2010, *Fine Arts International Journal*. Volume 4 Nomor 1, halaman 18-25 yang berjudul *"Dance for the Hearing Impaired Children"*. Penelitian ini dilakukan dalam berbagai kegiatan dan pertunjukan tari yang dibuat dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan emosional dan mental anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran yang dirancang dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip tari, prinsip-prinsip terapi, dan prinsip-prinsip pengembangan kemampuan emosional dan mental anak-anak tunarungu. Hasil dari setiap kegiatan menunjukkan bahwa siswa tunarungu yang berpartipasi dalam kegiatan seni tari esetik, bahasa isyarat dan aktivitas menari dari pertunjukan tari Kaew Kalaya, aktivitas instrumen yang

diinduksikan dengan suara dari pertunjukan tari Kuek Kong Peri, aktivitas pembelajaran irama dan kreasi menggunakan bagian tubuh pada pertunjukkan tari Taree Leela, aktivitas belajar hubungan gerakan dan visual dari pertunjukan tari Kratop Mai memiliki tingkat kepuasan yang sangat tinggi.

Penelitian ini mengkaji tentang peran aktivitas seni dalam mengembangkan kemampuan siswa tunarungu yang berpartisipasi dalam kegiatan seni seni tari. Namun hanya fokus pada perkembangan kemampuan emosional dan mentalnya saja, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti lebih menitikberatkan pada peran aktivitas seni dalam mengembangkan kepribadian siswa tunarungu.

4. Penelitian terdahulu adalah penelitian yang dilakukan oleh Dudi Gunawan dan Marisyanti Indahsari tahun 2012, ISSN 1412-565 X yang berjudul "*Skill Development of Motion Motor Learning Through The Arts Dance Rude Fan on Deaf Child in Mother Love Bandung SLB*". Menurut penelitian ini penerapan pembelajaran melalui tari kipas pada anak tunarungu dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan gerak dasar motorik kasar anak tunarungu dalam aspek gerak lokomotor, non lokomotor dan manipulatif.

   Penelitian tersebut mengkaji tentang pengaruh pembelajaran tari terhadap anak tunarungu. Namun hanya fokus pada keterampilan motorik kasar, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti fokus pada pengaruh pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari pada kepribadian siswa tunarungu.

5. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rakanita Dyah Ayu K & Malarsih tahun 2013, Jurnal Seni Tari. Volume 2. Nomor 1 hal. 1-15. ISSN 2252- 6625 yang berjudul "Pembelajaran Seni Tari di SMP Negeri 1 Batangan Kabupaten Pati". Menurut penelitian ini, faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi proses pembelajaran seni tari adalah: minat siswa, perhatian siswa, kedekatan guru dengan siswa yang sangat membaur sehingga siswa nyaman dan menyukai pelajaran seni tari, keterampilan guru dan kreativitas guru dalam penggunaanan media audio visual, sarana dan prasarana sangat yang mendukung keberhasilan pembelajaran.

   Penelitian tesebut relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti karena dalam penelitian terasebut faktor siswa, guru, dan sarana prasarana merupakan faktor-faktor pendukung dalam pembelajaran seni tari sehingga pembelajaran seni tari dapat berjalan dengan baik. Namun penelitian tersebut hanya fokus pada faktor pendukung pembelajaran tari, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti tidak hanya fokus pada faktor pendukung tetapi juga pada proses pelaksanaanya dan pengaruhnya pada siswa.

6. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Stephanie C. P. M. Theunissen, dkk tahun 2014, Volume 9 Nomor 4, hal. 1-8 yang berjudul "*Self-Esteem in Hearing-Impaired Children: The Influence of Communication, Education, and Audiological Characteristics"*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat harga diri global dan penampilan fisik yang dirasakan anak-anak dengan gangguan pendengaran tidak berbeda secara signifikan dari kontrol anak-anak dari pendengaran normal, meskipun kelompok sebelumnya

memakai perangkat amplifikasi eksternal yang terlihat oleh orang-orang di sekitar mereka. Namun, anak-anak dengan gangguan pendengaran memiliki harga diri yang lebih rendah dalam domain penerimaan sosial yang dirasakan terhadap rekan-rekan dan perhatian orangtua yang dirasakan dibandingkan dengan rekan-rekan dengan pendengaran normal.

Penelitian tersebut mengkaji tentang harga diri atau kepercayaan diri pada anak tunarungu akibat ketunarunguannya terhadap komunikasi, jenis pendidikan, dan karakteristik audiologisnya. Namun dalam penelitian yang dilakukan peneliti lebih fokus pada perkembangan kepribadiannya ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

7. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hastuti, Sri, dan Sunardi tahun 2014, Teknodika. Volume 12. Nomor 2 yang berjudul “Implementasi Muatan Lokal Seni Tari pada Peserta Didik SMALB Tunarungu Di SLB B-C Hamong Putro Jombor Bendosari Sukoharjo”. Hasil ketercapaian implementasi pembelajaran muatan lokal seni tari di SMALB SLB B-C Hamong Putro adalah adanya perubahan kearah yang positif adalah anak-anak tunarungu yang awalnya tidak bisa menari menjadi bisa menari, pada awalnya menari masih kaku menjadi luwes, anak yang sebelumnya belum hafal satu jenis tari secara utuh bisa hafal, peserta didik mampu menarikan secara utuh dan benar gerak tari yang telah diajarkan guru, mampu menarikan sebuah tari sesuai dengan iringan, dan memahami karakter tari yang sedang diperankan. Selain itu anak yang sebelumnya tidak berani pentas menjadi berani pentas dengan percaya diri.

Penelitian tersebut mengkaji tentang pengaruh pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu, namun penelitian tersebut dilakukan pada siswa tunarungu jenjang SMA sedangkan penelitian yang dilakukan peniliti dilakukan pada sisw tunarungu pada jenjang SD.

8. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuniar Dwi Purnadi tahun 2014, Jurnal Seni Musik Volume 3 Nomor 1 ISSN 2301- 4091 yang berjudul "Pembelajaran Ekstrakurikuler Band di SMA Negeri Jatilawang Kabupaten Banyumas". Berdasarkan penelitian ini, faktor pendukung dalam pembelajaran ekstrakurikuler band di SMA N Jatilawang adalah minat dan bakat, motivasi, sarana dan fasilitas, serta wajah sekolah dan orang tua.

   Penelitian ini relevan karena siswa yang berbakat dan memiliki minat yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran akan lebih mudah menerima materi yang disampaikan. Kemudian semakin banyak siswa mendapatkan motivasi maka akan meningkatkan daya juang serta kegigihannya untuk menguasai materi yang diberikan dalam pembelajaran. Sarana dan fasilitas yang cukup memadai dapat memperlancar proses pembelajaran serta dukungan warga sekolah dan orang tua memberikan dampak positif pada proses pembelajaran. Namun penelitian tesebut berfokus pada ekstrakurikuler band sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada ekstrakurikuler seni tari.

9. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Armayanti tahun 2014, Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus Volume 3 Nomor 1 yang berjudul "Pelaksanaan Kegiatan Ektrakurikuler di SLB Al-Ishlaah Padang". Menurut penelitian ini

pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SLB Al-Ishlaah Padang pada hakikatnya merupakan kegiatan bermain sambil mengasah bakat siswa-siswi serta melekatkan keakraban antara teman yang satu dengan teman yang lainnya dari beberapa jenis kelainan.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari pada siswa tunarungu juga merupakan kegiatan yang dapat mengasah bakat siswa tunarungu serta mengembangkan sikap sosial pada siswa tunarungu yang mengikuti ekstrakurikuler seni tari. Namun penelitian ini hanya fokus pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler saja, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti juga membahas tentang pengaruh pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dan faktor pendukungnya.

10. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yulia Hendrilianti tahun 2015, ISSN 1412-565 X yang berjudul “Model Pembelajaran Tari Kreatif melalui Pengembangan Bisindo pada Siswa Tuna Rungu di SMPLB Budi Nurani Kota Sukabumi”. Berdasarkan penelitian ini, pembelajaran tari pada siswa tunarungu tingkat SMP di SLB, dengan menggunakan model Bisindo merupakan tata cara dalam berkomunikasi dan bersosialisasi bagi siswatunarungu, dan tari sebagai bahasa non verbal,dimana didalamnya terdapat elemen gerak yang menjadi isyarat pesan yang disampaikankan menjadi lebih mudah untuk dipahami,sehingga siswa tunarungu semakin bertambah kepercayaan dirinya dalam mengembangkan kreativitas pengembangan diri.

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, karena dalam penelitian tersebut pengajaran tari kreatif dilakukan dengan menggunakan isyarat Bisindo yang tentunya akan mempermudah proses belajar menari bagisiswa tunarungu, dengan melihat isyarat jari atau tangan yang dilakukan guru, maka anak tunarungu mudah memahami kode-kode tari yang disampaikan guru dalam penyampaian materi tari sesuai ritmiknya. Namun penelitian tersebut fokus pada siswa tunarungu tingkat SMP, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti difokuskan pada siswa tunarungu tingkat SD.

11. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Linda Setiawati tahun 2015, Jurnal Pendidikan Vokasi Volume 5 Nomor 3 yang berjudul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Praktik Kejuruan Siswa SMK Program Studi Keahlian Teknik Komputer dan Informatika". Berdasarkan penelitian ini faktor-faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar diantaranya adalah pendidik, siswa, dan lingkungan pendidikan yang mencerminkan budaya kompetensi. Faktor pendidik dapat dilihat dari kinerja guru, faktor siswa dapat dilihat dari motivasi berprestasi dan disiplin belajar, lingkungan pendidikan dapat dilihat dari sarana dan prasarana sekolah, serta dukungan orang tua.

    Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan peneliti karena motivasi berprestasi, disiplin belajar, sarana dan prasarana, kinerja guru, dan dukungan orang tua memberikan pengaruhyang signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Namun, penelitian tersebut hanya fokus pada faktor pendukung

prestasi belajar siswa, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti lebih fokus pada kepribadian siswa.

12. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ria Yuni Lestari tahun 2016, *Untirta Civic Education Journal* Volume 1 Nomor 2 ISSN : 2541-6693 yang berjudul "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Mengembangkan Watak Kewarganegaraan Peserta Didik". Hasil penelitian menyebutkan bahwa watak kewarganegaraan dapat dibentuk dengan baik melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 12 Semarang. Hal tersebut diindikasikan dari kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat dijadikan wahana yang bagus dalam mengembangkan watak kewarganegaraan peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler baik yang bersifat individual ataupun yang bersifat kelompok. Penelitian tersebut mendukung penelitian yang dilaukan peneliti karena ternyata kemampuan atau keterampilan untuk menjadi warganegara yang baik diajarkan di sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler sehingga kegiatan ekstrakurikuler bisa menjadi wahana yang tepat dalam membentuk dan mengembangkan keterampilan kewarganegaraan dari peserta didik. Namun, penelitian tersebut hanya fokus pada pengaruh ekstrakurikuler secara umum pada watak kewarganegaraan, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti lebih fokus pada ekstrakurikuler seni tari dan pengaruhnya pada kepribadian siswa tunarungu.
13. Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Suhaya tahun 2016, Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni Volume 1 Nomor 1 ISSN 2503-

4626, yang berjudul “Pendidikan Seni sebagai Penunjang Kreatifitas”. Berdasakan penelitian ini, konsep pendidikan seni di Sekolah Dasar diarahkan pada pembentukan sikap, sehingga terjadi keseimbangan intelektual dan sensibilitas, rasional dan irasional, akal pikiran dan kepekaan emosi. Melalui pendidikan seni, anak dapat melatih dan meningkatkan kreativitasnya melalui kegiatan-kegiatan seni yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, tetapi kegiatan-kegiatan seni yang dilakukan ini tetap menyenangkan bagi anak.

Penelitian ini mengkaji tentang pengoptimalan kreativitas anak melalui pendidikan seni. Namun penelitian ini fokus pada pendidikan seni secara umum, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti lebih fokus pada pendidikan seni tari melalui ekstrakurikuler pada siswa tunarungu.

14. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Itsna Oktaviyanti dkk tahun 2016, *Journal of Primary Education* Volume 5 Nomor 2. p-ISSN 2252-6404 yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Sosial dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa SD”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang kultural siswa tercermin dalam hal berbahasa yang sopan, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian; implementasi nilai-nilai sosial dengan menanamkan nilai kemerdekaan, nilai toleransi, nilai kejujuran dan nilai menghormati kebenaran telah dilaksanakan dengan maksimal; perilaku sosial sebagian besar siswa sesuai nilai-nilai sosial baik tercermin dari gaya berpakaian, cara berkomunikasi, pergaulan dan tata krama. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa latar belakang kultural dan

implementasi nilai-nilai sosial berpengaruh dalam membentuk perilaku sosial siswa. Perilaku siswa tidak hanya dipengaruhi oleh arena sekolah, akan tetapi ada arena keluarga dan masyarakat yang berperan penting.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan peneliti karena perlu diciptakan kegiatan siswa yang dapat menumbuhkan budaya timur seperti ektrakurikuler di sekolah dan seni tari bisa menjadi salah satunya. Namun penelitian tersebut hanya membahas tentang implementasi nilai sosial pada perilaku sosial anak sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti lebih mengarah pada implementasi nilai-nilai kepribadian melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

15. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh adalah Atip Nurharini tahun 2016, *The First International Conference on Child - Friendly Education.* ISSN 2503-5185 yang berjudul "*The Use of Environment as Learning Sources of Arts Appreciation for Primary School*". Menurut penelitian ini pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas tetapi juga di luar kelas adalah lingkungan sebagai sumber pembelajaran yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan fisik, kemampuan sosial, budaya, emosional dan intelektual. Pembelajaran di lingkungan lebih bermakna bagi anak. Selain itu, kegunaan lingkungan sebagai sumber belajar kan mengembangkan apresiasi nilai atau aspek dalam kehidupan di lingkungan.

    Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan peneliti karena dalam penelitian ini salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan fisik, kemampuan sosial, budaya, emosional dan intelektual anak adalah

lingkungan. Lingkungan disini dapat berarti lingkungan sekolah, keluarga, dan juga masyarakat. Namun penelitian ini hanya fokus pada lingkungan sebagai sumber belajar, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti lebih fokus pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana pengembangan kepribadian.

16. Penelitian kedua puluh merupakan penelitian yang dilakukan oleh Mei Minati dan Hari Wisnu tahun 2016, Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Volume 4 Nomor 2 ISSN : 2338-798X yang berjudul "Hubungan Antara Dukungan Orang Tua dengan Minat Siswa Mengikuti Ekstrakurikuler Karate di SMP Negeri 2 Taman Sidoarjo". Menurut penelitian ini, dukungan orang tua sangatlah penting dalam mengembangkan minat yang dimiliki anak. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan terbentuk dari interaksi terhadap sesuatu hal sehingga menimbulkan perasaan nyaman dan senang ketika dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan dorongan atau motivasi untuk berinteraksi. Dengan begitu bisa dikatakan bahwa minat mempengaruhi motivasi seseorang terhadap sesuatu yang nantinya akan berpengaruh juga terhadap diri seseorang tersebut.

    Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan karena menurut penelitian ini dukungan orang tua sangatlah penting untuk menjadikan keterampilan siswa supaya berkembang dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan lain di luar jam sekolah. Namun penelitian ini hanya fokus pada dukungan orang tua sedangkan dalam penelitian yang

dilakukan peneliti bukan hanya dukungan orang tua saja yang diteliti tetapi juga ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi keterampilan siswa.

17. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Atip Nurharini dan Yuyarti tahun 2017, *3rd International Conference on Theory & Practice*, ISBN: 978-0-9953980-5-4 yang berjudul "*Gambang Semarang Traditional Dance for Character Building of Elementary School Students"*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa karakter baik pada siswa dapat berkembang sebagai hasil dari kegiatan belajar tari Gambang Semarang. Beberapa karakter yang muncul adalah siswa dapat mencapai prestasi, berani, mampu mengendalikan emosinya, mampu bersosialisasi, terampil, apresiatif, kreatif, disiplin dan bertanggung jawab. Sementara itu, proses pembelajaran tari tradisional Gambang Semarang juga mampu menanamkan sikap yang baik pada siswa. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena penelitian tersebut menunjukkan bahwa karakter yang baik pada siswa dapat dikembangkan melalui kegiatan belajar tari serta proses pembelajaran tari itu sendiri juga dapat menanamkan karakter yang baik pula dalam diri siswa. Namun penelitian tersebut dilakukan pada anak normal di sekolah normal, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti ditujukan pada anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa.
18. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dyan Indah tahun 2017, Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Volume 3, Nomor 2, hal. 122-128 yang berjudul "Pembelajaran Tari Kreatif untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Berkebutuhan Khusus di SLB-G Daya Ananda Yogyakarta". Hasil penelitian

menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran tari secara kreatif anak akan terlibat secara aktif, dari hasil proses penerapan pendekatan tari kreatif ini, siswa dapat menyerap dengan baik stimuli yang diberikan sehingga siswa dapat bergerak aktif dan kreatif serta merta bahagia dalam bergerak.

Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh pembelajaran tari kreatif pada kreativitas anak berkebutuhan khusus. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui kreativitas anak berkebutuhan khusus, namun pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui kepribadian siswa tunarungu.

19. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mila dan Alamsyah tahun 2017, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Volume 1 Nomor 1 yang berjudul "Perkembangan Sosial dan Kepribadian pada Anak Tunarungu (studi penelitian di SDLB Kebayakan Takengon, Aceh Tengah)". Hasil penemuan dari penelitian ini adalah pertama, perkembangan sosial anak tunarungu sudah sangat baik. Hal ini memiliki dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar pada proses pembelajaran. Kedua, perkembangan kepribadian anak tunarungu dapat dilihat dari segi sikap dan sifat pada seseorang yang menentukan cara anak tunarungu menyesuaikan diri. Perkembangan kepribadian anak tunarungu juga sudah baik. Mereka mampu menyesuaikan diri dengan teman sebaya dan dapat berkomunikasi dengan baik dengan siapapun yang ada di lingkungannya.

    Penelitian tersebut mengkaji tentang perkembangan kepribadian dan sosial anak tunarungu secara alami. Namun dalam penelitian yang dilakukan

peneliti, perkembangan kepribadian anak tunarungu dibentuk melalui kegiatan estrakurikuler seni tari.

20. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syakir, Hasmin, dan Amar tahun 2017, Jurnal Mirai Management Volume 2 Nomor 1 hal. 108-125 yang berjudul "Analisis Kegiatan Pendidikan Ekstrakurikuler untuk Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di SMA Negeri 1 Sinjai Borong". Ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Sinjai Borong di jadikan sebagai upaya menumbuhkan disiplin siswa disamping banyaknya permasalahan yang terjadi disekolah baik dari pelanggaran disiplin dan kenakalan remaja. Adapun ektrakurikuler yang diteliti adalah kegiatan ekstrakurikuler PMR (Palang Merah Remaja), pramuka, dan seni budaya di SMA Negeri 1 Sinjai Borong yang anggotanya di jadikan sebagai informan. Hasil penelitian didapatkan dari ketiga ekstrakurikuler tersebut berperan dalam menumbuhkan kedisiplinan, dan menjadi teladan atau contoh pada siswa lain.

    Penelitian ini mengkaji tentang kegiatan ekstrakurikuler dalam menumbuhkan kedisiplian siswa. Namun pada penelitian ini kegiatan esktrakurikuler yang diteliti adalah kegiatan ekstrakurikuler PMR (Palang Merah Remaja), pramuka, dan seni budaya. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti, ekstrakurikuler yang diteliti adalah seni tari.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan (Sugiyono, 2016:92). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Sekolah Luar Biasa Negeri Kendal,

teridentifikasi bahwa guru melakukan beberapa upaya dalam rangka pengembangan kepribadian siswa tunarungu melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari, antara lain: 1) keteladanan pribadi positif dengan menjadi model dan memberikan contoh konkret; 2) pemberian bimbingan sebagai dasar pengembangan rasa percaya anak; 3) materi tari disesuaikan dengan karakteristik anak tunarungu; 4) metode yang digunakan adalah peniruan dan demontrasi; dan 5) pelaksanaan evaluasi kegiatan dilakukan dengan cara pengamatan tentang kemampuan prestasi dan perubahan perilaku anak.

Berdasarkan identifikasi tersebut, tampak bahwa pengembangan kepribadian siswa tunarungu dapat dilakukan melalui ekstrakurikuler seni tari. Sehingga, peneliti tertarik untuk meneliti pengembangan kepribadian siswa tunarungu melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Variabel atau indikator yang diteliti, yaitu (1) Upaya pengembangan kepribadian siswa tunarungu oleh guru melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari, (2) Bentuk kepribadian siswa tunarung yang dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji pengembangan kepribadian siswa tunarungu melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SLB Negeri Kendal.

Landasan teori yang terkait dengan penelitian ini adalah konsep ekstrakurikuler, seni tari dan rasa kepribadian siswa tunarungu dalan kegiatan. Seni tari sebagai media pendidikan memiliki peranan penting dalam memberikan sumbangan untuk perkembangan kepribadian anak dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak.

Pengumpulan data yang bersumber dari kepala sekolah, guru, dan siswa tunarungu yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SLB Negeri Kendal, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengembangan kepribadian siswa tunarungu melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SLB Negeri Kendal. Gambaran kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut.

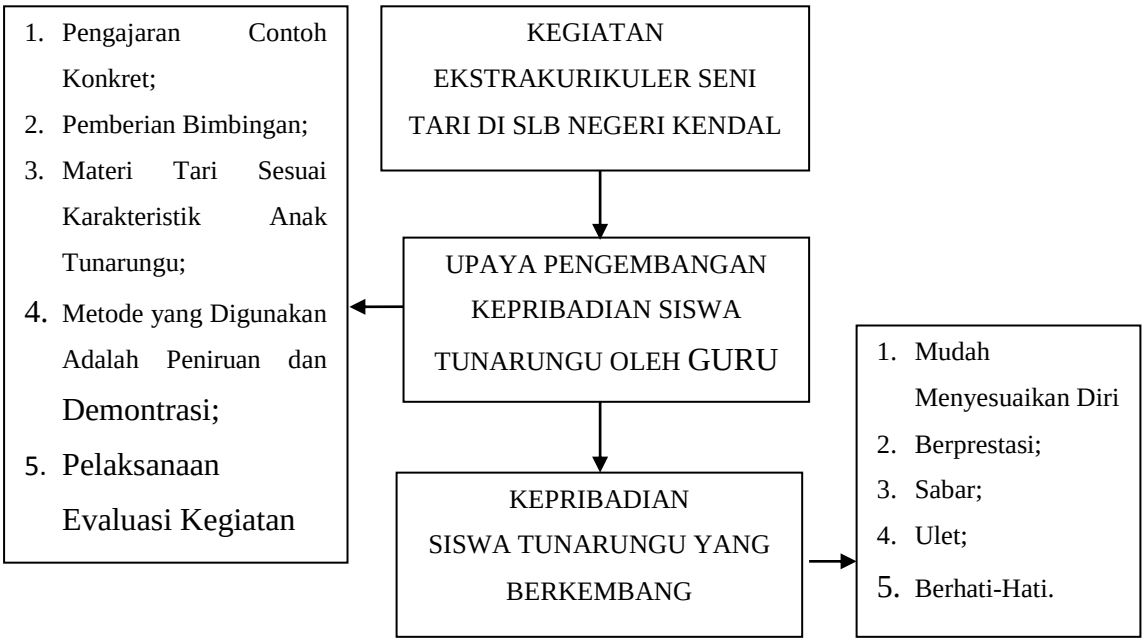

Skema 2.1 Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengembangan kepribadian siswa tunarungu melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SLB Negeri Kendal, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut.

a. Pengembangan kepribadian siswa tunarungu oleh guru melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SLB Negeri Kendal dilakukan melalui beberapa upaya diantaranya 1) keteladanan pribadi positif dengan menjadi model dan memberikan contoh konkret; 2) pemberian bimbingan sebagai dasar pengembangan rasa percaya anak; 3) materi tari disesuaikan dengan karakteristik anak tunarungu; 4) metode yang digunakan adalah peniruan dan demontrasi; dan 5) pelaksanaan evaluasi kegiatan dilakukan dengan cara pengamatan tentang kemampuan prestasi dan perubahan perilaku anak.
b. Bentuk kepribadian siswa tunarungu yang dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SLB Negeri Kendal yang tampak meliputi kepribadian yang mudah menyesuaikan diri, kepribadian yang berprestasi, kepribadian yang sabar, kepribadian yang ulet, dan kepribadian yang berhati-hati.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan dan hasil penelitian mengenai pengembangan kepribadian siswa tunarungu melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SLB Negeri Kendal, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

a. Bagi Siswa Tunarungu

Siswa tunarungu sebaiknya lebih aktif lagi mengikuti latihan, meningkatkan semangat dan terus memotivasi diri agar tetap semangat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Siswa tunarungu juga perlu lebih fokus dan serius ketika latihan menari serta jangan ragu-ragu dalam menari sehingga siswa tunarungu dapat menari dengan baik dan ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat di masa sekarang dan masa depan.

b. Bagi Guru Ekstrakurikuler Seni Tari

Guru ekstrakurikuler seni tari sebaiknya konsisten memberikan motivasi pada siswa tunarungu untuk mengikuti latihan secara rutin sehingga dapat menumbuhkembangkan minat serta motivasi siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler seni tari. Guru sebaiknya juga terus meningkatkan kreativitas pada materi dan metode sehingga siswa tunarungu lebih tertarik dan tidak bosan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Guru harus dapat menciptakan suasana yang selalu berbeda agar siswa tidak bosan dalam mengikuti ekstrakurikuler seni tari karena yang dihadapi adalah anak tunarungu yang mempunyai pendengaran terbatas dan tingkat kebosanan tinggi serta menciptakan teknik penyampaian sendiri untuk anak tunarungu agar apa yang disampaikan dapat diterima oleh siswa dengan baik.

c. Bagi Sekolah

Sekolah sebaiknya lebih mempromosikan dan meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler seni tari sehingga tingkat partisipasi siswa tunarungu dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari dapat bertambah. Sekolah juga perlu menambah sarana-prasarana yang mendukung pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa berupa dinding kaca besar sehingga latihan dapat berjalan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

Afifudin dan Saebani, Beni Ahmad. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Pustaka Setia.

Ardiani, Dwi Murti. 2012. "Pelaksanaan Pembelajaran Praktek Seni Tari untuk Siswa Tunarungu di SLB B Wiyata Dharma 1 Tempel Sleman Yogyakarta". *Skripsi.* Yogyakarta: Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta.

Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Armayanti. (2014). Pelaksanaan Kegiatan Ektrakurikuler di SLB Al-Ishlaah Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 3(1):23-35.

Chairilsyah, Daviq. (2012). *Pembentukan Kepribadian Positif Anak Sejak Usia Dini. Educhild,* 1(2):1-7.

Chatterje, Arpita. (2016). *Implementation of Dance Movement Therapy Among Hearing Impaired Children – A Case Study*. *Indian Journal of Research,* 5(8):69-70.

Dahliyana, Asep. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah. *Jurnal Sosioreligi,* 15(1):54-64.

Fadilah, Nurani. 2016. "Pelaksanaan Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Tari Tradisional dalam Membentuk Karakter pada Siswa Kelas Tinggi di SDN Tambakaji 01 Semarang". *Skripsi.* Semarang : Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang.

Fatmawati, Fadila. 2015. "Proses Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Tari di TKLB dan SDLB B Swadaya Semarang". *Skripsi.* Semarang: Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Semarang.

Gunawan, Dudi. & Indahsari, Marisyanti. (2012). Pengembangan Keterampilan Gerak Dasar Motorik Kasar melalui Pembelajaran Seni Tari Kipas pada Anak Tunarungu. ISSN: 1412-565 X.

Hastuti, E. D., Anitah. S., & Sunardi. (2014). Implementasi Muatan Lokal Seni Tari pada Peserta Didik SMALB Tunarungu Di SLB B-C Hamong Putro Jombor Bendosari Sukoharjo. *Teknodika,* 12(2):14-27.

Hendrilianti, Yulia. (2015). Model Pembelajaran Tari Kreatif melalui Pengembangan Bisindo pada Siswa Tuna Rungu di SMPLB Budi Nurani Kota Sukabumi. ISSN 1412-565 X.

Indah, Dyan. (2017). Pembelajaran Tari Kreatif untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Berkebutuhan Khusus di SLB-G Daya Ananda Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an,* 3(2):122-128.

Iryanti, V. Erny., & Jazuli, M. (2001). Mempertimbangkan Konsep Pendidikan Seni *(Considering the Concept of Art Education). Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni,* 2(2):40-48.

Istiqomah, Anis. & Lanjari, Restu. (2017). Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat Di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. *Jurnal Seni Tari,* 6(1):1-13.

Kamtini. & Tanjung, Husi Wardi. 2006. *Berkreativitas Melalui Kerajinan Tangan dan Kesenian di Sekolah Dasar.* Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Lestari, Prawidya. & Sukanti. (2016). Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, dan *Hidden Curriculum*. *Jurnal Penelitian,* 10(1):71-96.

Lestari, Ria Yuni. (2016). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Mengembangkan Watak Kewarganegaraan Peserta Didik. *Untirta Civic Education Journal,* 1(2):136-152.

Lestari, Yuni Sri. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di Sekolah Dasar Negeri 1 Trirenggo Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an,* 3(1):38-42.

Minati, Mei.& Wisn, Hari. (2016). Hubungan Antara Dukungan Orang Tua dengan Minat Siswa Mengikuti Ekstrakurikuler Karate di SMP Negeri 2 Taman Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan,* 4(2):313-320.

Moleong, Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung : Remaja Rosdakarya.

Fadilah, Nurani. 2016. "Pelaksanaan Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Tari Tradisional dalam Membentuk Karakter pada Siswa Kelas Tinggi di SDN Tambakaji 01 Semarang". *Skripsi.* Semarang : Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang.

Nawatri, Yuni. 2017. “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Tari Rampak Karya Untung Muljono”. *Skripsi.* Yogyakarta : Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta.

.

Nuharini, Atip. & Yuyarti. (2017). *Gambang Semarang Traditional Dance for Character Building of Elementary School Students*. *Asia Pacific Institute of Advanced Research,* ISBN: 978-0-9953980-5-4:57-64.

Nurbayani, S., Yuliasma., & Asriati, A. (2017). Menumbuhkan Kreativitas Anak Tunarungu dalam Kegiatan Pengembangan Diri Seni Tari di SLB Negeri 2 Padang. *E-Jurnal Sendratasik,* 6(1):18-27.

Nurharini, Atip. (2010). Membangun Moralitas Seni melalui Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dasar,* 1(1):76-85.

Nurharini, Atip. (2016). *The Use of Environment as Learning Sources of Arts Appreciation for Primary School. The First International Conference on Child - Friendly Education,* ISSN: 2503-5185:394-400.

Nurharini, Atip. 2003. Pembelajaran Seni Tari Sebagai Sarana Pengembangan Rasa Percaya diri Anak (Studi Pada Siswa TK yayasan Pangudi Luhur Bernadus Semarang). *Tesis.* Semarang: Program Pasca Sarjana Pendidikan Seni Universitas Negeri Semarang.

Oktaviyanti, I., Sutarto, J., & Atmaja, H. T. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Sosial dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa SD. *Journal of Primary Education,* 5(2):113-119.

Pamadhi, Hajar,dkk. 2012. *Pendidikan Seni di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Pekerti,Widia, dkk. 2015. *Metode Pengembangan Seni.* Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Perdana, F., Sunarto., & Utomo, Udi. (2017). Kesenian Rampak Kenthong sebagai Media Ekspresi Estetik Masyarakat Desa Kalirejo Kabupaten Pekalongan. *Journal of Arts Education,* 6(1):1-8.

Permanasari, Alis Triena. (2016). Penerapan Pembelajaran Tari Kreatif Dalam Mengembangkan Kemampuan Dasar Anak Usia Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni,* 1(2):107-124.

Peraturan Mendikbud RI No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum. Jakarta: Kemendikbud.

Peraturan Mendikbud RI No. 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Jakarta: Kemendikbud.

Poerwanti, Endang. dkk. 2008. *Assesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.

Purnadi, Yuniar Dwi. (2014). Pembelajaran Ekstrakurikuler Band di SMA Negeri Jatilawang Kabupaten Banyumas. *Jurnal Seni Musik,* 3(1):1-8.

Purwatiningsih dan Harini, Ninik. 2002. *Pendidikan Seni Tari Drama.* Malang: Universitas Negeri Malang.

Rakanita, D., & Malarsih. (2013). Pembelajaran Seni Tari di SMP Negeri 1 Batangan Kabupaten Pati. *Jurnal Seni Tari,* 2(1):1-15.

Rofitasari, Yuli Afmi. (2014). Meningkatkan Kemampuan Menari Tari Balanse Madam melalui Metode SAS untuk Anak Tunarungu (*Single Subject Research* Kelas II SMP di SLB Bundo Kanduang Padang). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus,* 3(3):312-322.

Sadjaah, Edja. (2006). Penguasaan Keterampilan Menari melalui Latihan Kelenturan Gerak pada Anak Tunarungu (Pemanfaatan Waktu Luang dalam Pendidikan Luar Sekolah). *Mimbar Pendidikan,* 25(1):54-61.

Sari, Mila. & Taher, Alamsyah. (2017). Perkembangan Sosial dan Kepribadian Pada Anak Tunarungu (studi penelitian di SDLB Kebayakan Takengon, Aceh Tengah). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah,* 1(1):1-11.

Setiawati, Linda. & Sudira, Putu. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Praktik Kejuruan Siswa SMK Program Studi Keahlian Teknik Komputer dan Informatika. *Jurnal Pendidikan Vokasi,* 5(3):325-339.

Sjarkawi. 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.

Slameto. 2010. *Belajar dan Fator-Faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta: Rineka Cipta.

Soares, D. S., & Lucena, S. F. (2013). *The Contribution of Dancing in The Socio-Emotional Development of Children at Extracurricular Activities in A Portuguese Primary School. Journal of Music and Dance,* 3(1):6-11.

Soeparwoto. 2007. *Psikologi Perkembangan.* Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Solikhatun, Umi Yanuar. (2013). Penyesuaian Sosial Pada Penyandang Tunarungu Di SLB Negeri Semarang. *Educational Psychology Journal*, 2(1):65-72.

Sugiyono.2009. *Memehami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Suhaya. (2016). Pendidikan Seni sebagai Penunjang Kreatifitas. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 1(1):1-15.

Sukarya, Zakarias. 2008. *Pendidikan Seni 4 SKS.* Jakarta: Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suparno. 2007. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi.

Supriyanto. (2012). Tari Klana Alus Sri Suwela Gaya Yogyakarta Perspektif Joged Mataram. *Jurnal Seni Tari,* 3(1):1-16.

Suryobroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah.* Jakarta: Rineka Cipta.

Syakir, M., Hasmin., & Sani, Amar. (2017). Analisis Kegiatan Pendidikan Ekstrakurikuler untuk Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di SMA Negeri 1 Sinjai Borong. *Jurnal Mirai Management,* 2(1):108-125.

Theunissen, S.C.P.M., Netten, A. P., Rieffe, C., Briaire, J.J., Soede, W., et al. (2014). *Self-Esteem in Hearing-Impaired Children: The Influence of Communication, Education, and Audiological Characteristics,* PLoS ONE 9(4): e94521. doi:10.1371/journal.pone.0094521.

Wanwicai, Rawiwan. (2010). *Dance for the Hearing Impaired Children*. *Fine Arts International Journal*, 14(1):18-25.

Wardani, dkk. 2012. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa.* Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Widoyoko, Eko Putro. 2012. Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wijayanti, Desi. 2015. "Pengembangan Kepercayaan Diri Menari Anak Tunarungu di SDLB B Dena Upakara Wonosobo melalui Pembelajaran Tari Hangruwat (Pencukuran Rambut Gembel)". *Skripsi.* Semarang*:* Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Semarang.

Yanti, N., Adawiah, R., & Matnuh, H. (2016). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa untuk Menjadi Warga Negara yang Baik di SMA Korpri Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan,* 6(11):963-970.

Yusuf, Syamsu. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yuzarion. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Peserta Didik. *Ilmu Pendidikan,* 2(1):107-117.